

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara agraris merupakan julukan dari Negara Indonesia karena, mayoritas mata pencarian penduduk Indonesia terdapat pada sektor pertanian. Luasnya lahan yang begitu luas dan suburnya tanah, serta keragaman hayati yang melimpah, dan juga iklim tropis yang mendukung kegiatan sektor pertanian seperti matahari yang menyinari setiap tahunnya sehingga memungkinkan bisa melakukan kegiatan menanam setiap tahun (Muhyidin, 2022). Menjadikan sektor pertanian Indonesia sangat menjamin kehidupan masyarakat dan menjadi potensi untuk dikembangkan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, sektor agraris menjadi sektor yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional. kondisi yang terjadi seperti tingginya sumbangsih devisa dan penghasilan negara yang dihasilkan dari pesatnya perkembangan sektor agraris maupun sektor penghasil bahan baku bagi industri sektor hilir yang mengelola hasil pertanian dan fenomena masih terbukanya penyerapan tenaga kerja yang di perlukan dalam kegiatan sektor pertanian. Sektor agraris atau sektor pertanian di Indonesia tidak hanya dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat akan tetapi juga berpotensi dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sektor agraris juga merupakan salah satu dari sebagian sektor rill yang memiliki peran sangat besar yang dapat berkontribusi dalam Motor Penggerak Dan juga membantu struktur perekonomian baik daerah maupun nasional. Tabel 1.1 memperlihatkan distribusi sektor agraris atau sektor pertanian menduduki persentase terbesar kedua terhadap PDB Indonesia dengan nilai 12,61 persen di lihat dari struktur perekonomian Indonesia dalam hal ini sektor agraris menunjukkan perannya yang cukup besar terhadap PDB dan juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia.

**Tabel 1. 1. Distribusi Persentase PDB
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (2024)**

No.	Sektor/lapangan usaha	Persentase
1.	Pertanian, kehutanan dan perikanan	12,61
2.	Pertambangan dan penggalian	9,15
3.	Industri dan pengolahan	18,98
4.	Pengadaan listrik dan gas	1,03
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,06
6.	Konstruksi	10,09
7.	Perdagangan besar, eceran : reparasi mobil dan sepeda	13,07
8.	Transportasi, pergudangan	6,13
9.	Penyediaan akomodasi, makan dan minum	2,64
10.	Informasi dan komunikasi	4,34
11.	Jasa keuangan dan asuransi	4,17
12.	Real estat/ <i>real estate activities</i>	2,35
13.	Jasa perusahaan	1,92
14.	Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	3,04
15.	Jasa pendidikan	2,81
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,26
17.	Jasa lainnya	2,05

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

kegiatan dalam mengelola sektor pertanian tidak dapat dilakukan dengan sendiri atau secara individu tentunya memerlukan banyak tenaga manusia dengan demikian aktivitas sektor pertanian dapat berperan dalam membuka lapangan pekerjaan Bagi Masyarakat. Menurut (Widyawati, 2017), salah satu peran sektor pertanian yang masih menjadi andalan yaitu dalam menciptakan lapangan pekerjaan jika dilihat dengan sektor- sektor yang lain sektor agraris dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar. Hal ini menjadi peluang sektor pertanian yang mampu berkontribusi terhadap pengurangan angka pengangguran sehingga mampu menggerakkan perekonomian Indonesia.

Sektor pertanian juga berperan penting dalam upaya mengurangi kemiskinan, sebab mayoritas penduduk yang memiliki latar belakang miskin di Indonesia berada di daerah pedesaan dengan kondisi masih memiliki banyak lahan pertanian di bandingkan di daerah kota yang padat penduduk sehingga masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan banyak memanfaatkan sektor pertanian sebagai mata pencarian dan bergantung pada sektor ini.

Hasil komoditas sektor pertanian di Indonesia memiliki daya saing global dengan menempati posisi yang cukup tinggi di pasar internasional (Kusumaningrum, 2019). Komoditas Pertanian unggulan di Indonesia perlu dimanfaatkan secara optimal dan dikelola dengan intensif untuk mewujudkan kemandirian pangan, dan pada akhirnya akan berdampak positif pada masyarakat dari sisi kesejahteraannya (Pertiwi, 2012). Dalam hal ini perlu adanya optimalisasi sebab Indonesia merupakan negara yang basisnya pertanian atau basis agraris, sehingga pertumbuhan sektor pertanian merupakan salah satu kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aktivitas pada sektor agraris Indonesia terbagi dalam tiga jenis pertama lahan basah, lahan kering, dan yang ketiga perkebunan. Pada sub sektor perkebunan menjadi sub sektor dengan kontribusi besar terhadap sektor pertanian, selain itu sektor perkebunan juga memiliki peran besar dalam memberikan kesempatan kerja guna mengurangi angka pengangguran masyarakat melalui kegiatan usaha perkebunan, salah satu peran subsektor perkebunan pada tingkat nasional yaitu tingginya kontribusi yang diberikan pada pertumbuhan PDB (Produk domestik bruto) sektor pertanian Indonesia.

Tabel 1. 2. PDB Sektor Pertanian dalam Milyar Rupiah Tahun 2024

No.	Lapangan usaha / industri	Jumlah (milyar Rp)
	Pertanian, Perternakan, Perburuan, serta Jasa Pertanian.	2.107.181,3
1.	Tanaman Pangan	485.661,4
2.	Tanaman Holtikultura	308.557,1
3.	Tanaman perkebunan	922.239,0
4.	Peternakan	349.843,9
5.	Jasa Pertanian dan Perburuan	40.879,9
6.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	129.569,5
7.	Perikanan	554.677,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025

Dari tabel data di atas memperlihatkan produk domestik bruto Indonesia tahun 2024 Menurut lapangan usaha sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dengan pembagian menjadi tujuh sub sektor yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura tanaman perkebunan, peternakan, jasa pertanian serta perburuan, bagian Sektor kehutanan, penebangan kayu dan subsektor perikanan. Dari besaran jumlah sub sektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar dari subsektor lain terhadap PDB sektor pertanian Indonesia Sebesar Rp.922.239,0 milyar hal ini menunjukkan bahwasanya hasil perkebunan dari para petani perkebunan menjadi sub sektor yang berkontribusi dalam meningkatkan PDB negara Indonesia.

Pada sub sektor perkebunan terbagi menjadi beberapa komoditas tanaman di antaranya tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan bahan baku produk Industri rokok dan juga cerutu. Bagian tanaman tembakau ini yang mempunyai nilai ekonomis yaitu pada bagian daun yang diproses dari daun genus *nicotiana*. Selain sebagai bahan baku produksi rokok tanaman tembakau memiliki manfaat lain, tanaman tembakau digunakan sebagai obat pestisida, pada tanaman tembakau terdapat bentuk nikotin tartrat yang bisa digunakan sebagai bahan obat-obatan. Istilah *nicotiana tabacum* (*nicotiana spp., L*) yang sering dikenal dengan tembakau (*tobacco*) merupakan tumbuhan yang sama jenisnya dengan tumbuhan herbal, memiliki ukuran berkisar 1.8 meter 6 Kaki dengan daun yang lebar, besar dan meruncing mencapai ukuran sekitar 30 sentimeter (1kaki), (Muhammad *et al.*, 2023).

Komoditas perkebunan tembakau memegang peranan sangat penting dan strategis, menjadi salah satu tulang punggung penerimaan negara melalui pungutan cukai dan pajak rokok, yang hingga kini menjadi kontributor utama pendapatan nasional. Sektor pertanian tembakau juga memiliki peran dalam membuka lapangan pekerjaan bagi para masyarakat non petani dimulai dari awal budidaya sampai pada kegiatan produksi hingga produk olahan yang dihasilkan dari tembakau seperti rokok dan produk industri lain yang berbahan baku tembakau. Tanaman tembakau berperan penting dalam kehidupan masyarakat terutama di wilayah pedesaan, kegiatan usaha tani tembakau di kawasan

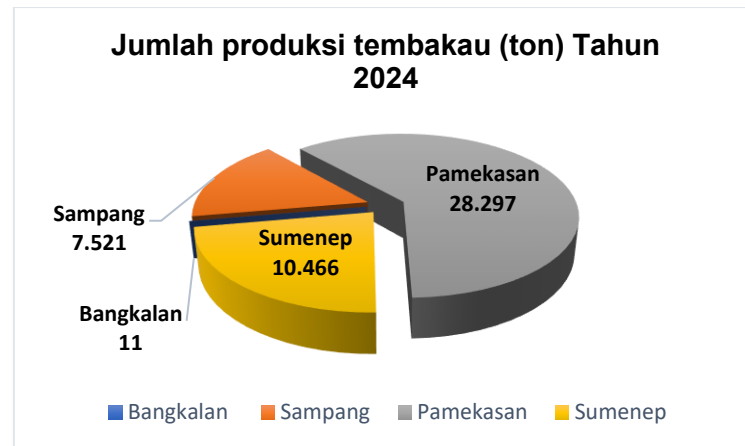
pedesaan sudah menjadi sumber penghasilan masyarakat di wilayah pedesaan sehingga tembakau sering disebut sebagai tanaman daun emas. Hal ini menjadi berpengaruh pada keadaan sosial ekonomi di beberapa wilayah pedesaan.

Jumlah produksi tembakau keseluruhan di Indonesia tercatat pada tahun 2023 sebanyak 238,80 ribu ton Menurut data produksi tanaman perkebunan (BPS, 2025). Produksi tembakau dengan mutu unggul untuk kepentingan komersial umumnya hanya dapat tumbuh optimal di wilayah-wilayah tertentu. Letak geografis dan teknik pengolahan menjadi faktor penentu terhadap mutu dan jumlah hasil panen. Oleh karena itu, hanya beberapa kawasan yang dikenal sebagai sentra produksi tembakau yang mampu menghasilkan mutu yang unggul, dengan masing-masing memiliki karakteristik luas lahan dan tingkat produksi yang berbeda-beda.

Salah satu wilayah yang merupakan sentra produksi tembakau dengan kualitas mutu baik dan juga kuantitas yang cukup besar berada di provinsi Jawa timur tepatnya di daerah Madura. Kualitas spesifik serta mutu yang unggul menjadikan hasil tembakau Madura yang dibudidayakan dan diproduksi oleh petani Madura banyak dicari dan sangat dibutuhkan oleh pabrik rokok untuk digunakan sebagai bahan baku rokok yang utama karena Tembakau Madura memiliki aroma dan ciri khas Yang sangat dibutuhkan dalam membentuk rokok kretek.

Sejak masa tanam 1980, tanaman tembakau bukan hanya dibudidayakan di Pamekasan, dan Sumenep, tetapi sudah meluas ke daerah Sampang (Santoso, 2001). kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep menjadi areal utama tanaman tembakau di pulau Madura. Kedua kabupaten tersebut juga menjadi sentra produksi bagi tanaman tembakau di Madura. Pada tahun 2000-an areal tanaman tembakau Madura Berkembang dan meluas hingga ke kabupaten Sampang. Ketersediaan gudang tembakau dalam industri hilir hanya berada di wilayah kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep yang digunakan sebagai lembaga dalam pemasaran produk tembakau di pulau Madura (Verona & Tirtosuprobo, 2016). Oleh karena itu kabupaten Pamekasan sejak dulu sudah menjadi *centra* atau pusat komoditas tembakau di pulau Madura tidak hanya itu kabupaten

Pamekasan juga menjadi daerah dengan produk domestik unggul pada sektor pertanian khususnya yaitu komoditas tanaman tembakau.



Gambar 1. 1. Jumlah Produksi Tembakau (ton)

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur dalam angka, 2025

Menurut data (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025) kabupaten Pamekasan menjadi daerah dengan produksi komoditas tembakau terbesar di bandingkan dengan tiga kabupaten lain di pulau Madura seperti Sampang Bangkalan dan Sumenep. Pada tahun 2024 jumlah produksi tembakau di Kabupaten Pamekasan mencapai 28.297 ton.

Budidaya tanaman tembakau di wilayah Kabupaten Pamekasan dilakukan di seluruh kecamatan, tercatat 13 kecamatan dari Seluruh kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang membudidayakan dan memproduksi tanaman tembakau tersebut dapat di lihat dari luas area tanam dan jumlah produksinya dengan data yang diperoleh dari badan pusat statistik Kabupaten Pamekasan tahun 2025 Pamekasan Dalam Angka. Komoditas tembakau menjadi salah satu penghasilan utama yang mampu menjamin kehidupan para petani. Seluruh kecamatan yang tersebar di Kabupaten Pamekasan berdasarkan data di atas menjadi kecamatan yang membudidayakan dan memproduksi tanaman tembakau sehingga tanaman tembakau digunakan oleh masyarakat petani Pamekasan sebagai mata pencaharian utama.

Tabel 1. 3. Luas Area Tanam dan Produksi Tembakau Kabupaten Pamekasan Tahun 2024

No.	Kecamatan	Luas Area Tanam (ha)	Produksi (ton)
1.	Tlanakan	2.836	2.658
2.	Pademawu	3.978	3.745
3.	Galis	804	770
4.	Larangan	1.074	1.010
5.	Pamekasan	1.216	1.195
6.	Proppo	5.157	4.897
7.	Palengaan	2.905	2.426
8.	pegantenan	5.215	4.727
9.	Kadur	1.493	1.010
10.	Pakong	1.322	1.220
11.	Waru	2.368	2.047
12.	Batumarmar	1.915	1.568
13.	Pasean	900	755
	Jumlah	31.183	28.026

sumber : BPS Kabupaten Pamekasan dalam angka, 2025

Berdasarkan tabel 1.3. diketahui luasnya area tanam dan jumlah hasil produksi tembakau perkecamatan di kabupaten Pamekasan menurut data yang diperoleh dari (BPS Kabupaten Pamekasan, 2025). Kecamatan Pegantenan menjadi kecamatan dengan luas area tanam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain sebesar 12% dengan hasil produksi tembakau sebesar 12% dari total keseluruhan. Jumlah produksi tembakau terbesar di kabupaten Pamekasan di suplay oleh kecamatan Proppo sebesar 12% dari kontribusi luas area tanam 12% dari jumlah total. Kecamatan Pasean dengan jumlah produksi sebesar 3% tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah produksi tembakau terendah di bandingkan dengan kecamatan Galis dengan luas area tanam hanya 1% lebih kecil dibandingkan luas area tanam di kecamatan Pasean sebesar 3%.

Kecamatan Galis menjadi kecamatan dengan luas area tanam terkecil, dilihat dari sisi jumlah produksi tembakau di kecamatan galis masih di atas kecamatan paseaan. produksi tembakau di kecamatan galis tersebar 10 desa salah satunya adalah desa polagan menurut (Lutfi & Baladina, 2018), desa Polagan menjadi salah satu wilayah di wilayah Galis yang memiliki potensi dalam mengembangkan usaha tani tembakau dengan cara meningkatkan produksi, jika dilihat dari sisi luas lahan yang tersebar secara keseluruhan desa Polagan menjadi kawasan dengan luas lahan terluas dari kawasan desa lain yang

berada di kecamatan Galis. Dari data yang diperoleh dari badan penyuluhan pertanian (BPP) kecamatan Galis, saat ini luas tanam dan jumlah produksi tembakau di desa Polagan terbilang tinggi dari sepuluh desa lain dengan luas tanam 155 ha dan jumlah produksi sebanyak 157 ton.

Selain dari kuantitas produksi yang tinggi perbaikan mutu hasil budidaya tembakau diyakini mampu mendorong naiknya nilai komoditas dan harga penjualan yang lebih kompetitif di pasaran yang akan menguntungkan para petani, sehingga meningkatnya kuantitas yang diimbangi dengan kualitas yang baik pada hasil tembakau diharapkan dapat menunjang kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil keuntungan yang diterima para petani.

Dalam disiplin ilmu ekonomi, keuntungan dipahami sebagai imbal balik yang bersifat finansial maupun material, yang diperoleh dari optimalisasi kekayaan atau jasa individu yang bertindak secara bebas. Dalam hal ini keuntungan merupakan akumulasi penerimaan bersih yang diterima oleh seseorang, umumnya dalam bentuk uang tunai maupun natural sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang dilakukan. Keuntungan juga dapat diartikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh oleh pekerja, buruh, atau rumah tangga, Baik berbentuk materi ataupun non-materi saat bekerja di suatu perusahaan atau instansi, atau selama menjalankan usaha.

Penghasilan petani ialah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan sektor pertanian dan juga aktivitas perkebunan (Gilarso, 2004). Menurut Kadarsan (1995) pendapatan sering kali diartikan sama dengan keuntungan. Sementara itu, keuntungan apabila selisih antara total pendapatan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses kegiatan bertani bernilai positif atau pendapatan yang petani terima lebih besar dari pada pengeluaran biaya keseluruhan.

Hasil akhir berupa keuntungan para petani tembakau merupakan penghasilan yang diperoleh dari penjualan produksi tembakau dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses bertani dengan tidak lain digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga para petani dengan hasil keuntungan yang diperoleh. Pola konsumsi keluarga para

petani sangat tergantung pada tingkat keuntungan pribadi yang mereka peroleh. Dengan kata lain, ketika keuntungan maksimum (*profit maksimum*) dengan kondisi semakin tinggi keuntungan yang diterima, maka semakin besar kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka (Adiana & Karmini, 2014).

Suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan kotor bisa menutupi biaya produksi. Begitu juga dengan kegiatan usaha tani yang dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh petani mampu menutupi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani. Tinggi rendahnya keuntungan usaha tani dipengaruhi oleh besarnya kuantitas jumlah produksi yang dihasilkan selama kegiatan usaha tani. Usaha tani tembakau yang lebih intensif relatif akan meningkatkan jumlah produksinya. Dalam hal ini tidak lain tujuan petani dari kegiatan usaha tani adalah mendapatkan produksi yang terus meningkat. Meningkatnya hasil produksi akan menjadi variabel yang memiliki peran pada bertambahnya pendapatan yang petani peroleh, sehingga pendapatan petani dapat meningkat dan biaya yang digunakan mampu tertutupi selama kegiatan produksi.

Keuntungan petani secara absolut ialah hasil total penerimaan petani yang dikurangi dengan total biaya yang petani keluarkan (Septiadi *et al.*, 2020). Seluruh variabel - variabel yang membentuk penerimaan seperti jumlah produksi total dan harga jual, serta variabel-variabel yang membentuk jumlah produksi usaha tani seperti faktor - faktor produksi yakni penggunaan luas lahan, biaya tentu memiliki kontribusi pada besarnya keuntungan yang diperoleh petani. Keuntungan yang diterima petani juga merupakan salah satu indikator dalam mengukur kemampuan ekonomi masyarakat petani.

Keuntungan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran, namun juga tentang besarnya penerimaan yang diterima oleh para petani setelah melakukan kegiatan pertanian. Upaya yang penting dilakukan dalam mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan usaha tani tembakau salah satunya yaitu dengan menganalisis karakteristik dalam Kegiatan usahatani tembakau dengan menganalisis variabel-variabel yang menjabarkan keberadaan variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tembakau (Septiadi *et al.*, 2022).

Tingkat kesejahteraan para keluarga petani melalui maksimalisasi keuntungan (*profit maksinum*) yang diperoleh para petani merupakan tujuan utama dalam pembangunan sektor pertanian. Namun masih ada fenomena yang kurang baik yang dialami para petani. Menurut (Zakaria *et al.*, 2020) menyatakan dalam penelitiannya fenomena yang dihadapi para petani saat ini yaitu rendahnya pendapatan per kapita yang diterima para petani yang masih menjadi yang paling kerdil dibandingkan dengan yang lain, sehingga kehidupan para keluarga petani masih jauh dari kata sejahtera. Problema ini Jelas memperlihatkan bahwasanya potensi usaha tani hingga saat ini tetap berada pada posisi dan keadaan yang marjinal dan stagnan.

Kondisi kurang baik Juga terjadi pada para petani tembakau di desa Polagan dimana permasalahan yang cukup signifikan ini terjadi pada hasil akhir atau keuntungan Mereka. Kondisi yang dihadapi petani tembakau saat ini berkaitan dengan ketidakpastian keuntungan akhir yang diperoleh para petani tembakau. Ketidakpastian yang sering dihadapi para petani tembakau sendiri yaitu berkenaan dengan hasil akhir berupa keuntungan yang diharapkan pada hasil produksi yang diperoleh para petani yang masih tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya mereka hadapi. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan para petani tembakau dalam kegiatan usaha tani tembakau yang dilakukan.

Keterbatasan petani terjadi pada penggunaan input produksi, seperti penggunaan lahan dan kepemilikan lahan dalam hal ini kondisi yang terjadi di lokasi penelitian yang dilansir dari (kabar madura, 2025), dalam hal ini wakil bupati Pamekasan mengatakan salah satu permasalahan yang dihadapi para petani yaitu semakin berkurangnya luasan lahan pertanian produktif akibat semakin banyaknya fungsi lahan pertanian yang beralih fungsi dijadikan lahan bangunan, yang berdampak pada pengurangan hasil pertanian.

Permasalahan juga diakibatkan oleh peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Dilansir dari (Media jatim, 2024), Pemerintah kabupaten Pamekasan menyatakan kenaikan pada biaya pokok produksi (BPP) sebesar 10 persen jenis Tembakau tegal naik 10 persen dari Rp. 47.653 ke Rp52.639. Sementara tembakau

gunung naik 12 persen dari Rp. 56.597 ke Rp. 63.233. jenis Tembakau sawah naik 13 persen dari Rp. 41.193 ke Rp. 46.725.

Berkenaan dengan biaya yang dikeluarkan petani juga menjadi salah satu permasalahan pasalnya biaya yang akan digunakan petani hampir keseluruhan diperoleh dari hasil meminjam dan pada akhir produksi petani akan membayarnya dengan penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan. Hal ini disampaikan oleh para petani di Desa Polagan. “Mengenai biaya yang dikeluarkan selama proses produksi terkadang belum terhitung secara spesifik dalam setiap proses produksi kebanyakan para petani disini masih mencari pinjaman uang untuk biaya dan setelah panen baru diganti.”

Variabel harga juga menjadi variabel yang sangat krusial dan menjadi faktor yang perlu diperhatikan pasalnya harga menjadi penentu dari omset yang diterima petani jika dilihat Sistem tata niaga tembakau setempat yang cenderung memonopoli, dimana sebagian besar hasil panen dikuasai oleh beberapa pihak tertentu, juga menjadi masalah yang merugikan petani. kondisi di Desa Polagan pada pasar komoditas tembakau petani selaku produsen tidak menjadi penentu harga (*price maker*) tapi pembeli yang menentukan harga hal ini perlu diperhatikan di karna kan pembeli menginginkan harga yang minim tanpa menghiraukan keuntungan produsen, jadi berapun harga yang ditentukan pembeli maka petani akan tetap menjual hasil tembakau tanpa memperhitungkan keuntungan akhir yang diperoleh dari omset menjual tembakau.

Kondisi kegiatan usaha tani tembakau jika ditinjau dari harga tembakau saat ini mengalami ketimpangan dibandingkan dengan harga rokok. harga eceran rokok di Indonesia menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir namun, peningkatan tersebut tidak diikuti secara proporsional oleh meningkatnya harga jual daun tembakau yang diterima oleh petani. Studi menyebut bahwa sistem perdagangan tembakau di Indonesia “*does not allow farmers to sell directly to big tobacco companies the product must pass through a long chain*” (Manan, 2021). Akibatnya, meskipun konsumen membayar lebih untuk produk jadi, petani tembakau sering tetap berada dalam kondisi pendapatan yang stagnan.

Pemerintah menetapkan kenaikan tarif cukai hasil tembakau mulai 1 Januari 2020 dengan rata-rata kenaikan sebesar $\pm 23\%$ dan penetapan kenaikan harga jual eceran rokok (HJE) rata-rata sebesar $\pm 35\%$, informasi dari (Sekretasi Kabinet Indonesia, 2019). Dari sisi petani tembakau, survei ekonomi usaha tani menunjukkan bahwa pada putaran tiga median harga daun tembakau mengalami penurunan sekitar 24% dibandingkan putaran kedua, meskipun volume yang terjual naik sekitar 26,5% (Sahadewo, 2020). Akibatnya, meskipun konsumen rokok membayar secara signifikan lebih banyak, petani tembakau tidak menerima kenaikan yang proporsional sehingga pendapatan dari usaha tani tembakau tetap rendah dan untuk banyak petani bahkan kurang dari setengah pendapatan rumah tangga mereka berasal dari usaha tani tembakau (Sahadewo, 2020).

Ketimpangan tersebut menimbulkan implikasi serius bagi kesejahteraan petani tembakau. ketika harga jual daun tembakau tidak naik secara signifikan maka margin keuntungan petani menyempit. Selain itu, ketika petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik besar atau pasar yang adil, maka sebagian besar kenaikan nilai dalam rantai (dari produsen ke konsumen) “tersedot” oleh pihak lain di *middle-chain*. Sebagaimana dinyatakan bahwa sistem perdagangan tembakau “*leaves East Java farmers weak against big tobacco*” (Manan, 2022). Maka dari itu, terdapat kebutuhan nyata akan reformasi kebijakan yang tidak hanya memfokuskan pada produk rokok jadi, tetapi juga memperkuat posisi ekonomi petani tembakau dalam rantai nilai.

Petani tembakau di lokasi penelitian saat ini juga merasakan kondisi dilema yang disebabkan oleh himbauan pengurangan jumlah tanam yang akan menimbulkan penurunan produksi pada tahun ini mengutip dari (Media madura, 2025), H. Khairul umam selaku CEO PT. Bawang Mas Grup dan ketua paguyuban petani tembakau madura menghimbau kepada seluruh petani tembakau Madura untuk mengurangi produksi pada tahun ini yang biasanya menanam sebanyak 1000 tanaman sekarang di kurangi jadi 500 tanaman. Hal ini memicu keresahan para petani pasalnya akibat dari pengurangan jumlah produksi ini akan berdampak pada keuntungan yang mereka peroleh pada tahun ini.

Tabel 1. 4. Keuntungan (*Profit*) Petani Tembakau Desa Polagan (2024)

No.	Pendapatan (jumlah produksi *harga)	Biaya pokok produksi (BPP)	Keuntungan (<i>profit</i>) (TR – TC / 3 Bulan)
1.	Rp. 7.500.000	Rp. 1.050.000	Rp. 2.150.000
2.	Rp. 9.260.000	Rp. 3.120.000	Rp. 2.047.000
3.	Rp. 10.500.000	Rp. 4.130.000	Rp. 2.124.000
4.	Rp. 12.000.000	Rp. 6.250.000	Rp. 1.917.000
5.	Rp. 12.300.000	Rp. 8.975.000	Rp. 1.108.000
6.	Rp. 14.100.000	Rp. 8.670.000	Rp. 1.810.000
7.	Rp. 16.500.000	Rp.12.540.000	Rp. 1.320.000
8.	Rp. 20.400.000	Rp.15.600.000	Rp. 1.600.000
9.	Rp. 22.500.000	Rp.16.150.000	Rp. 2.117.000
10.	Rp. 22.250.000	Rp.16.100.000	Rp. 2.050.000

Sumber : Data primer, 2025

Menurut tabel di atas menunjukkan kondisi ekonomi usaha pertanian komoditas tembakau perseorangan yang di tinjau dari hasil laba produksi tembakau yang diperoleh saat observasi awal. data tersebut memperlihatkan total keuntungan yang diterima petani tembakau yang diperoleh dari hasil produksi tembakau, data di atas menggambarkan kondisi petani tembakau yang memprihatinkan jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pamekasan, total keuntungan petani masih di bawah upah minimum kabupaten

Menurut badan pusat statistik Jawa timur upah minimum kabupaten (UMK) Pamekasan pada tahun 2024 sebesar Rp.2.221.135,00 dan pada tahun 2025 sebesar Rp.2.376.614,00. dari perbandingan antara laba total petani dengan upah minimum kabupaten (UMK) Kab. Pamekasan yang menunjukkan total laba atau keuntungan yang diperoleh petani lebih kecil dari upah minimum kabupaten, hal ini memperlihatkan kondisi masyarakat desa Polagan yang mayoritas berprofesi dan permata pencaharian Sebagai Petani tembakau masih terbelang jauh dari kata sejahtera.

Masyarakat petani tembakau di Desa Polagan juga berpendapat mengenai kondisi kegiatan usaha tani tembakau yang diperoleh dari observasi awal. Menurut pak kusman selaku petani tembakau menyampaikan bahwa :

“ kualitas tembakau di desa polagan tidak terlalu tinggi dan juga tidak rendah atau masih bisa dikatakan kualitas yang sedang, kualitas dari tembakau biasanya tergantung pada jenis bibit dan juga jenis tanah lahan yang digunakan. Mengenai biaya yang dikeluarkan selama proses produksi terkadang belum terhitung secara spesifik dalam setiap proses produksi kebanyakan para petani di sini masih mencari pinjaman uang untuk biaya dan setelah panen baru diganti. Harga tembakau setempat itu berbeda – beda perbedaan harga ini dikarenakan ada petani yang menjual tembakau langsung pada gudang dan juga ada petani yang menjual pada pedagang atau bandul – bandul tembakau”.

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh pak hasan selaku petani tembakau yang juga menyampaikan :

“harga yang diperoleh setiap petani itu berbeda beda , terkadang ada petani yang memperoleh harga di atas harga petani lain ada juga ada yang memperoleh harga di bawah harga petani lain dan umumnya petani di sini tidak pernah memperhitungkan penerimaan yang diperoleh dari hasil jual tembakau dengan biaya yang dikeluarkan selama masa bertani. Umumnya petani di sini memperoleh biaya dengan cara meminjam pada orang lain sehingga para petani tidak sadar penghasilan yang diperoleh di akhir tidak seberapa atau tidak sepadan dengan apa yang sudah dilakukan petani selama masa proses awal sampai masa panen, istilahnya (tak ngeppok- eh ka lakonah) setelah di kurangi pinjaman biaya. ketidaksadaran ini karna hasil penjualan petani tembakau di terima secara bulat di akhir panen dan mengira itu sudah hasil atau pendapatan bersih yang di per oleh petani”.

Kekurangan petani dalam melihat problem yang di sebabkan oleh faktor Luasnya lahan, biaya produksi yang dikeluarkan serta harga komoditas dalam kegiatan usaha tani tembakau merupakan persoalan yang serius dan perlu dipecahkan guna untuk memaksimalkan keuntungan para petani tembakau. Pengaruh dimensi ekonomi seperti faktor – faktor produksi perlu dikaji secara mendalam tidak lain untuk mengkonfirmasi teori dan memberikan penguatan terhadap pengaruh yang diberikan oleh variabel faktor - faktor produksi seperti jumlah biaya yang digunakan dalam usaha tani tembakau, yang meliputi; biaya pembelian bibit, biaya pekerja, serta biaya perawatan dari awal budidaya sampai proses produksi serta faktor produksi lain seperti luas lahan pertanian, yang berpengaruh terhadap jumlah produksi tembakau. Di samping itu variabel harga penjualan tembakau juga menjadi variabel krusial dalam menjabarkan keberadaan pengaruh dari variabel tersebut terhadap nilai keuntungan petani tembakau.

Adanya permasalahan yang di alami para petani menjadi *Gap research* penelitian yang melatar belakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti menetapkan tujuan Penelitian Ini untuk menjelaskan profil usaha tani tembakau dengan menganalisis pengaruh sebenarnya faktor produksi seperti luas lahan, pengaruh biaya usaha tani, nilai poduksi yang dihasilkan serta pengaruh harga komoditas terhadap keuntungan yang diperoleh petani. Sehingga nantinya penelitian ini mampu memberikan masukan kepada para keluarga petani khususnya petani tembakau dalam memaksimalkan keuntungan dan Juga mengefisienkan faktor - faktor produksi yang digunakan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah secara parsial biaya usaha tani berpengaruh terhadap keuntungan petani tembakau?
2. Apakah secara parsial luas lahan berpengaruh terhadap keuntungan petani tembakau?

3. Apakah secara parsial nilai produksi berpengaruh terhadap keuntungan petani tembakau?
4. Apakah secara parsial harga komoditas berpengaruh terhadap keuntungan petani tembakau?
5. Apakah biaya usaha tani, luas lahan, nilai produksi, dan harga komoditas secara simultan berpengaruh terhadap keuntungan petani tembakau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis dan mengetahui pengaruh dari variabel bebas (X), terhadap variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial biaya usaha tani terhadap keuntungan petani tembakau, di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial luasnya lahan terhadap keuntungan petani tembakau, di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial nilai produksi terhadap keuntungan petani tembakau, di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial harga komoditas terhadap keuntungan petani tembakau, di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.
5. Untuk menganalisis pengaruh biaya usaha tani, luas lahan, nilai produksi, harga komoditas secara simultan terhadap keuntungan petani tembakau, di Desa Polagan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan pengetahuan ekonomi mikro dari segi keuntungan atau profit khususnya pada sektor pertanian yaitu bagi petani tembakau.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Pemerintah

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan petani tembakau. Hasil penelitian ini, dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kabupaten Pamekasan dalam merumuskan dan mengambil langkah - langkah strategis yang berbasis data untuk mendukung sektor pertanian tembakau yang lebih produktif dan berkelanjutan.

b. Bagi Petani

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan serta pemahaman terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan petani tembakau dan bisa membantu para petani tembakau dalam mengembangkan usaha tani tembakau dan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan penggunaan faktor produksi sebaik mungkin.

c. Bagi Pihak Swasta

Hasil daripada penelitian Ini semoga bisa memberikan manfaat yang signifikan pada masyarakat swasta sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi masyarakat swasta seperti para pedagang dan pengepul tembakau dalam merencanakan strategi pembelian tembakau yang efisien dan memperkirakan fluktuasi harga dan mengalokasikan modal dengan tepat.